

Implementasi Pendidikan Antikorupsi untuk Anak Usia Dini

Yayuk Rahayu¹

¹Taman Kanak-Kanak Dedikasi Edukasi Kualiva, Padang

Email: arif_kuyay48@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to implemented anti-corruption education in early childhood. Education of the past is an important phase to internalize the values of anticorruption in children in their lives, especially the honest character. The importance of soaring important values in the first century due to early primary education from the determination of the child's character determinants in the future Knowledge and attachments that Receive children in the early days of their lives will be kept and shown to the children and will affect the personality to adulthood. Anticorruption values include honest, independent, responsible, simple, courageous, just as the basis for the establishment of corruption-free freedom. Implementation of anti-corruption education can use the media following the planting of character values. Embedding honesty through traditional methods, such as lectures or patronizing, without exemplifying will not form a character in a long time. Anticorruption education is very important to be applied early.

Keywords: Anti-Corruption Education, Character, Early Childhood, Honesty



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat dilematis yang tak kunjung selesai, yaitu krisis moral yang efeknyanya adalah permasalahan korupsi yang tak kunjung selesai. Permasalahan ini menjadi sebuah penyakit kronis yang tak kunjung selesai (Dewayani, 2009).

Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Selain itu juga, media pembelajaran berupa buku-buku paket pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat sedikit yang memuat secara langsung materi permasalahan korupsi (Dewayani, 2012a).

Periode kurang lebih tiga dekade termasuk Negara Indonesia menjadi negara

korup yang menempati ranking atas, nomor 86 dari 90 negara, dan Indonesia juga masuk lima besar Negara yang paling korup (CPI-Corruption Perception Index), dan *The Straits Times* menyebut Indonesia sebagai nomor 3 paling korup dari 99 negara. Korupsi di Indonesia berkembang secara sistematis, Jurnal yang secara khusus menangani tindak korupsi menjadi upaya pencegahan dan penindakan tindak pidana. Pasal 11 Undang-undang terkemuka Amerika Serikat Foreign Affairs mengatakan bahwa korupsi telah menjadi “*Way of life*” di Indonesia. Tim dari KPK menahan Gubernur Bank Indonesia (Dewayani, 2012a).

Penanaman nilai karakter sangatlah penting sejak anak mulai di satuan pendidikan (Hadiyanto, 2013), lebih-lebih lagi pendidikan di usia dini. Pendidikan usia dini merupakan dasar dari peletakan sikap dan penentu karakter anak di masa selanjutnya. Pencegahan korupsi

tidak hanya tugas dari KPK tapi juga oleh seluruh elemen masyarakat. Salah satu strategi dari penanggulangan korupsi adalah edukasi.

Berkata yang sebenarnya dan bertindak benar merupakan refleksi utama kejujuran. Nilai-nilai kejujuran inilah sebagai peletak dasar dari karakter yang lain. Manusia memerlukan rasa “percaya” kepada manusia lain agar keharmonisan kehidupan dapat terjadi dalam kehidupan sosial. Kejujuran menjadi tumpuan dari rasa percaya ini. Sikap dan rasa percaya (*trust*) perlu ditumbuhkan pada anak-anak sejak dini dalam pengasuhan. Dengan tumbuhnya rasa percaya diri, maka jujur pun bisa berkembang dalam sikap di kehidupannya.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hadiyanto & Kumaidi (1998) & Hadiyanto & Mukti (1997) telah menghasilkan alat ukur iklim kelas untuk sekolah dasar yang terstandar. Alat ukur iklim kelas itu dapat digunakan untuk membantu guru sekolah dasar dalam perbaikan proses pembelajaran yang berkarakter di kelas melalui perbaikan skala-skala yang ada seperti keakraban (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan demokrasi (*democracy*) (Hadiyanto & Martini, 2018). Dengan iklim seperti itu untuk pendidikan anak usia dini juga perlu diciptakan, sehingga untuk menanamkan karakter tadi dapat masuk secara fun kepada anak.

Rasa percaya dan sikap jujur sulit tumbuh pada anak-anak yang sering dihadapkan pada kecurangan, perkataan bohong, atau pengkhianatan dari orang dewasa di sekitarnya, terutama dari orang tuanya. Anak-anak yang tumbuh menyaksikan kecurangan-kecurangan cenderung membentuk persepsi yang salah tentang nilai moral. Hal ini lama-lama bisa mengakibatkan bergesernya nilai-nilai di dalam dirinya. Tidak jarang kita melihat orang dewasa yang berbuat perilaku korup, seperti menerobos lampu merah. Apabila anak-anak tidak bisa mengenali batas antara kecurangan dan kejujuran, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang pragmatis dan mudah dapat pengaruh negatif, lebih beratnya menjadi perilaku koruptor karena kebiasaan berbohong yang sadar dilakukan sudah terakumulasi dan menjadi kebiasaan pada diri anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan Antikorupsi untuk anak usia dini merupakan salah satu pembelajaran atau pendidikan anak-anak dalam membentuk sikap-sikap yang mencakup dalam 9 nilai antikorupsi. Korupsi terjadi ketidak-adaan nilai-nilai antikorupsi yang kuat ditanamkan dalam diri. Melalui pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai antikorupsi sejak dini, diharapkan anak bisa memiliki kendali diri terhadap pengaruh buruk lingkungan. Hal ini menghindarkan anak dari praktik-praktik korupsi.

Pembelajaran anak usia dini harus dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan proses pembelajaran yang ilmiah. Hal ini akan berdampak kepada kemampuan berpikir dan wawasan anak saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Suryana, 2017). Berdasarkan amanah UU No.30/2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi Tindak Pidana Korupsi Pasal 13 C, yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf D, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. Untuk menunjang program ini KPK telah menerbitkan banyak media yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran antikorupsi.

Pendidikan yang menanamkan 9 nilai antikorupsi sangatlah penting sebagai salah satu strategi dalam pencegahan kasus tindak pidana korupsi. Ada 3 strategi dalam pencegahan korupsi, yaitu perbaikan sistem, repressif, dan melalui edukasi.

Melalui edukasi inilah kita sebagai guru dan orang tua mengambil peran, karena hal tersebut bukan hanya tugas KPK tapi menjadi tanggung jawab seluruh Bangsa Indonesia.

Kejujuran sangat penting mengapa? Kejujuran tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat. Bagi orang tua, kejujuran itu penting karena kejujuran menumbuhkan kepercayaan. anak yang jujur akan: 1) Tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dapat

dipercaya dan bahagia; dan 2) Menginternalisasi kejujuran dalam pola pengasuhan akan menciptakan masyarakat Indonesia yang aman, nyaman, dan makmur. Kehidupan yang baik akan mudah terwujud.

Pendidikan usia dini adalah salah satu fase yang penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan anak. Pengetahuan dan pengajaran yang diterima anak di masa awal kehidupannya akan disimpan dan direkam anak dan akan memengaruhi kepribadiannya hingga ia beranjak dewasa. Bagi anak kejujuran itu penting karena: 1) Membuat hati tenang. Apabila kita jujur, kita tidak dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Apabila kita tidak berbohong, kita tidak perlu berusaha untuk menutupi kebohongan; 2) Bangga kepada diri sendiri. Kita tidak perlu menutup-nutupi perbuatan yang kita lakukan ketika curang; 3) Kita akan disayang oleh orang-orang di sekitar kita karena mereka tidak merasa dibohongi; 4) Kita dapat mengikuti banyak kegiatan karena kita dipercaya oleh orang lain; dan 5) Orang lain akan menghargai prestasi kita karena mereka tahu bahwa kita meraihnya dengan jujur (Dewayani, 2016)

Beberapa kasus yang membuktikan di Indonesia sangat krisis kejujuran. Absennya kejujuran membuat Indonesia tak nyaman. Hal itu bisa dilihat dari beberapa kasus, yaitu 1) Kecurangan dan kebocoran soal Ujian Nasional terjadi di setiap tahun. Pemerintah mengucurkan banyak dana untuk mengerahkan polisi dan mengarangina pegawai percetakan untuk mencegah kebocoran ini terjadi. Kalau siswa jujur dan tidak membocorkan soal, pemerintah bisa menghemat biaya milyaran rupiah; 2) Banyak kecelakaan terjadi di jalan raya karena pengemudi kendaraan ugal-ugalan, kurang terampil berkendara, dan tidak mengerti peraturan lalu lintas. Ironisnya, banyak pengendara motor yang masih di bawah umur. Mereka dapat mengendara karena memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM) secara ilegal. Apabila SIM diberikan hanya kepada pengemudi yang terampil dan mengerti etika berlalu lintas, maka angka kecelakaan lalu lintas dapat ditekan; 3) Oknum-oknum pedagang menimbun barang kebutuhan pokok sehingga harganya melambung tinggi; 4) Oknum pegawai kantor melakukan korupsi dengan mengambil sebagian dana proyek.

Jalan dan jembatan dibuat dengan material yang buruk sehingga cepat rusak; dan 5) Untuk menghindari hukuman, hakim dan jaksa disogok dengan sejumlah uang. Rasa aman di masyarakat pun hilang karena hukum bisa dibeli.

Dari sebagian kasus-kasus tadi semua berawal dari sifat tidak jujur yang tertanam sejak kecil. Perbuatan yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan sampai menjadi karakter dalam dirinya. Semua terakumulasi menjadi karakter seseorang. Maka dari kasus tadi maka sangat penting mulai dari sekarang kita tanamkan nilai-nilai anti korupsi itu. Adapun nilai-nilai anti korupsi itu, antara lain jujur, peduli, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil dan disiplin.

Ada 3 aspek dalam nilai-nilai antikorupsi, yaitu 1) Inti: Jujur, Disiplin, Tanggung jawab; 2) Etos Kerja: Kerja keras, sederhana, mandiri; dan 3) Sikap: Adil, berani, peduli. Nilai-nilai yang dapat menghindarkan seseorang dari korupsi adalah jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli. Keempat nilai antikorupsi ini merupakan bagian dari kompetensi Inti yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain, nilai-nilai antikorupsi mendukung Kurikulum 2013.

Jujur dalam perkataan, berkata jujur berarti: 1) Tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan orang lain. Membicarakan sesuatu hal yang tidak benar tentang orang lain. membicarakan sesuatu hal yang tidak benar tentang orang lain. Yang pasti akan menyakiti dirinya; 2) Berkata jujur berarti mengakui kesalahan yang dilakukannya; dan 3) Berkata jujur adalah menceritakan kejadian yang sebenarnya karena anak takut dimarahi. Anak hendaknya didorong untuk berani berkata jujur, meskipun ini akan mengakibatkan hal yang tidak disukainya

Berkata jujur dibarengi tindakan yang benar. Kadang anak mengucapkan dengan spontan hal-hal seperti ini “Bapak ku sangat hitam? atau baju kamu jelek sekali hari ini. Rumah bude nggak bagus” hal ini bisa dikategorikan sebagai mengatakan yang sebenarnya tetapi apakah hal itu mengakibatkan hal yang tidak disukainya. Jujur dalam perbuatan merupakan berbuat yang benar, tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang, tidak mengambil barang

barang bukan milikmu, dan tidak melakukan perbuatan yang salah untuk menjadi.

Tabel 1.
Contoh Sikap Jujur pada Anak Usia 4-6 Tahun

No	Indikator kejujuran	Keterkaitan dengan Karakter Lainnya				
		Jujur	Tanggung Jawab	Berani	Peduli	Displin
1.	Membedakan antara barang miliksendiri dan milik Bersama.					
2	Meminta Izin saat akan meminjam barang orang lain					
3	Mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi					
4	Mengakui kesalahan					
5	Meminta maaf bila berbuat salah dan memaafkan teman yang bersalah					

Menanamkan nilai moral kepada anak tidak bisa dilakukan, hanya melalui perintah dan larangan. Menanamkan nilai moral seharusnya dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak (Dewayani, 2012b). Salah satu cara adalah dengan menjadi figur teladan kejujuran bagi anak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya orang dewasa, memberi teladan yang baik. Sesuai dengan amanatnya, “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” (di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Pepatah lain, “satu teladan lebih baik daripada seribu pidato” menegaskan bahwa mendidik anak dengan memberikan terlalu banyak petuah seringkali tidak efektif.

Ketika anak berbuat salah, sebaiknya orang tua tidak langsung memarahinya. Apabila anak mengakui kesalahannya, berilah apresiasi. Tunjukkan kepada anak konsekuensi dari tindakannya tersebut (misal, apabila dia membohongi temannya, maka temannya akan merasa sedih atau kecewa). Buatlah anak merasa bahwa bersikap jujur itu menyenangkan (*being honest feels good*).

Jika anak mengakui kesalahan maka pembelajaran yang harus kita berikan ke anak adalah: 1) Orang tua mengapresiasi kejujuran anak; 2) Orang tua menunjukkan konsekuensi natural dari berbagai kesalahan yang dilakukan anak; dan 3) Timbul kesadaran anak untuk jujur (*being honest feels good*).

Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan efektif, orang tua perlu memahami pengetahuan tentang apa itu kejujuran bagaimana menumbuhkannya dalam

diri anak, serta pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak. Membangun pola komunikasi yang sehat untuk menanamkan kejujuran. Penting bagi orang tua untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang jelas dan efektif, juga sehat dengan cara: *Pertama*, komunikasi untuk bangun citra diri yang positif. Dalam berkomunikasi, orang dewasa harus menunjukkan gestur, bahasa tubuh, raut muka, pilihan kata, dan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. Komunikasi yang positif mengembangkan kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki percaya diri yang tinggi mampu menghargai dan berempati terhadap orang lain. Anak yang percaya diri biasanya berkarakter baik.

Kedua, membangun empati. Prasyarat awal untuk menumbuhkan empati pada diri anak adalah menjadi orang dewasa yang empati dan peduli terhadap perasaan mereka. Anak yang mengerti bahwa dirinya diterima dan dipahami akan mudah untuk menerima dan memahami orang lain. Begitu juga apabila orang dewasa menunjukkan sikap tidak menghargai atau melecehkan orang lain (misal bergosip tentang orang lain). Anak akan beranggapan bahwa siap tersebut benar. Menghargai orang lain adalah dasar bagi kejujuran.

Beberapa sikap untuk menumbuhkan empati pada diri anak misalnya: 1) Membantu anak untuk mengidentifikasi rasa takutnya, serta menunjukkan empati. “Oh suara terlalu keras hingga membuatmu takut ya? Itu hanya suara petir kok. Sini, Ibu peluk” atau “Apa yang Ibu bisa lakukan untuk mengurangi rasa takutmu?”; 2) Mengajak anak untuk berbicara

tentang perasaan orang lain. Misalnya “Dina bersedih karena Kamu tidak mengajaknya bermain. Bagaimana supaya dia tidak sedih lagi?”; 3) Meminta anak untuk berempati kepada orang lain, misalnya “Yuk, Kita ajak Mira bermain agar Dia tidak sedih lagi” Atau “Bagaimana kalau berikan kue ini kepada Mita agar tidak sedih lagi.”; dan 4) Menunjukkan kepada anak bahwa sikap dan perasaan negatif, seperti marah, cemburu, benci, dan sedih itu wajar. Anak boleh mengekspresikannya, namun harus menahan diri supaya tidak mengganggu atau melukai orang lain.

Ketiga, mengungkapkan perasaan dengan jujur. Anak perlu tahu bahwa perbuatannya dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman. Apabila anak melukai anda, baik sengaja maupun tidak, anda harus mengakui perasaan anda dengan cara yang baik dan tidak emosional, misalnya “Sayang, Ibu tahu Kamu tidak sengaja, tapi senggolan sikumu membuat Ibu sakit.” Dengan mengetahui perasaan orang lain, anak berusaha mengembangkan empati.

Keempat, pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan kejujuran. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu 1) Menjadi figur teladan kejujuran; 2) Tidak membiasakan diri untuk berbohong ketika membujuk anak; 3) Tidak membiasakan diri untuk berbohong meskipun untuk tujuan yang baik (*white lies*) di depan anak. Sebaliknya, apabila ada orang yang mengatakan hal yang sebenarnya yang menyakitkan, janganlah menanggapi dengan marah atau kesal; 4) Menceritakan suri ketauladanan anggota keluarga, teman atau kolega yang telah berbuat jujur; dan 5) Tidak melebih-lebihkan suatu cerita untuk mengesankan orang lain.

Kelima, meminta maaf, mengakui kesalahan, dan memaafkan kesalahan teman. Anak perlu memahami berbuat salah itu wajar dan manusiawi. Apabila mereka membuat kesalahan, orang dewasa sebaiknya tidak menghakimi mereka, misalnya dengan mengolok-olok atau melecehkan mereka. Orang dewasa perlu mengerti bahwa anak berbuat kesalahan karena tidak mampu menahan diri apabila memiliki keinginan tertentu. Anak perlu dibantu untuk memenuhi keinginannya dengan baik.

Keenam, tidak berbuat curang. Setiap perbuatan curang pasti akan selalu merugikan orang lain. Kadang anak tidak menyadari bahwa perbuatan curangnya itu merugikan. Ajak anak untuk memahami hak ini, misalnya dengan mengatakan, “Kalau Kamu curang dalam bermain, temanmu tidak akan suka kepadamu.”

Ketujuh, menepati janji. Jika seseorang itu jujur maka orang itu dapat menepati janjinya kepada orang lain. Mepati janji juga adalah bentuk perjuangan terhadap orang lain. Orang dewasa menjadi tauladan untuk tidak mengumbar janji yang mungkin untuk sulit dikabulkan. Mengapresiasi anak ketika menepati janji kepada orang tua atau temannya. Mengingatkan anak untuk menepati janji. Apabila orang tua tidak bisa menepati janji karena suatu hal, maka minta maaf, apabila tidak sengaja melupakan suatu janji.

Pembiasaan untuk Menanamkan 9 Nilai Antikorupsi untuk Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini penting karena manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Peletakkan dasar pendidikan karakter terimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini dengan membudayakan 9 nilai antikorupsi. Seorang pendidik sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan-tindakan yang positif dalam membangun karakter anak. Untuk menunjang dalam membangun karakter maka pendidik memerlukan media pembelajaran yang dapat menstimulus atau mempercepat pemahaman terhadap proses. Media yang bisa digunakan bisa berupa VCD, buku cerita, boardgames, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) membentuk Pusat Edukasi AntiKorupsi yang mana telah memfasilitasi kegiatan untuk pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. Ada yang berupa boardgames, VCD, dan buku-buku cerita yang di dalam mengandung pembelajaran karakter. Bercerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Melalui ilustrasi gambar kita dapat mengajak anak berdiskusi tentang dampak berbuat curang, memakai barang orang lain tanpa izin, dan apa

akibat dari berbohong. Semua nilai dapat disampaikan tanpa menggurui anak.

Tahapan-tahapan dalam menggunakan media buku cerita yang diterbitkan KPK misalnya cerita kumbi. Pada tahap pra baca, anak diminta untuk menebak binatang yang ada disampul buku Kumbi, lanjut ke menebak isi cerita dengan mengamati sampul buku Kumbi, dan judul buku dan nama pengarang serta ilustrator buku Kumbi dibacakan kepada anak.

Pada tahap membaca, buku dibacakan dengan suara, intonasi dan pelafalan yang jelas. Lalu, proses membaca dihentikan jika anak bertanya atau meminta anak mengamati ilustrasi detail ilustrasi yang menarik. Proses membaca buku difokuskan kepada emosi tokoh cerita. Misalnya "Lihat, Ayi sedih karena teman-temannya mengambil makanannya hingga habis." Selanjutnya, minta anak untuk memperhatikan perilaku baik tokoh cerita, maupun ilustrasi gambar.

Pada tahap setelah membaca, anak diminta menceritakan ulang isi cerita, bertanya tentang tokoh yang mereka sukai, berdiskusi tentang mana yang tidak jujur dan apa akibat dari sikap tersebut. Selanjutnya, mengembangkan diskusi tersebut dengan memasukkan nilai-nilai antikorupsi yang lain.

Selain bercerita melalui film dan permainan yang mengedukasi dapat diterapkan dalam aplikasi pendidikan antikorupsi di usia dini. Melalui kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah yang melakukan pendidikan yang menanamkan karakter antikorupsi sejak dini diharapkan 30 tahun ke depan akan lahir generasi yang jika dia menduduki posisi tertentu akan lahir jiwa yang berintegritas tinggi. Pendidikan usia dini adalah fase yang penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan anak. Pengetahuan dan pengajaran yang diterima anak di masa awal kehidupannya akan disimpan dan direkam anak yang akan memengaruhi kepribadiannya hingga dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa orang tua, guru bersama anak meluangkan waktu khusus untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam

kehidupan anak. Orang tua jika perlu memahami bahwa anak perlu mendapatkan dukungan untuk berani mengatakan hal yang benar dan melakukan tindakan yang benar. Anak perlu melihat contoh perbuatan jujur dalam figur orang dewasa yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu, orang tua adalah teladan kejujuran yang paling dekat dengan anak.

Kejujuran adalah sikap moral yang sangat membutuhkan pembiasaan dalam keseharian anak. Konsistensi sikap orang dewasa mendukung pembiasaan ini. Pembiasaan ini menumbuhkan sebuah kesadaran bahwa kejujuran sangatlah penting. Kejujuran yang terbentuk dari kesadaran-kesadaran akan lebih membentuk karakter positif anak. Karakter ini akan mewarnai perjalanannya hingga ia dewasa.

Menanamkan kejujuran lewat metode tradisional, seperti ceramah yang menggurui, dan menjejali nilai moral tetapi tanpa mencontohkan kejujuran tidak akan membentuk karakter anak dalam waktu yang lama. Anak jujur dibesarkan dalam lingkungan yang jujur. Jika anak jujur, perikehidupan bangsa ini akan membaik. Bangsa yang jujur adalah langkah awal menuju negara yang maju dan sejahtera.

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas disarankan agar guru dan orang tua terus peduli tentang penanaman nilai-nilai antikorupsi agar generasi Indonesia selanjutnya adalah generasi yang berintegritas. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) telah memfasilitasi kegiatan untuk pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan, dapat disalurkan sampai ke daerah terpencil sehingga kelompok sasaran dapat terpenuhi sesuai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, S. (2009). *Korupsi dan Pembangunan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Dewayani, S. (2012a). *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Dewayani, S. (2012b). *Pendidikan Antikorupsi sebagai Satuan Pembelajaran*

- Berkarakter dan Humanistik*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Dewayani, S. (2016). *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi. Retrieved from https://acch.kpk.go.id/images/edukasi/buku_antikorupsi/pdf/Agar-Anak-Jujur.pdf
- Hadiyanto, H. (2013). *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*. Jakarta: Al-Wasath.
- Hadiyanto, H., & Kumaidi, K. (1998). Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Iklim Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–64. <https://doi.org/10.17977/jip.v5i1.951>
- Hadiyanto, H., & Mukti, B. (1997). *Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Iklim Kelas Sekolah Dasar* (Laporan Penelitian). Padang. Retrieved from http://repository.unp.ac.id/1104/1/HAD IYANTO_197_98.pdf
- Hadiyanto, & Martini. (2018). Iklim Kelas di Sekolah Dasar Negeri 10 Ganting, Koto Tengah, Kota Padang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 38–44.
- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-kanak. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67–82.